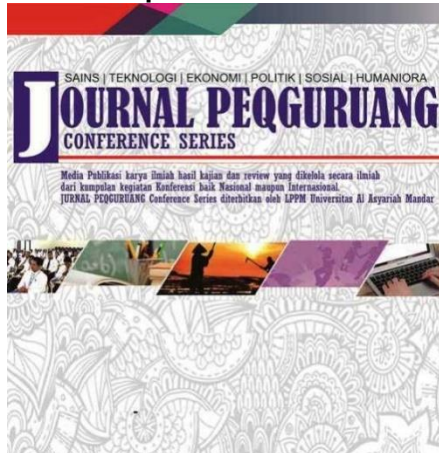


### Graphical abstract



### PELESTARIAN TRADISI RAMBU TUKA' DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI DESA SASAKAN KECAMATAN SUMARORONG

<sup>1</sup>\*Yanti Sari, <sup>1</sup>Dr.Ahmad Al Yakin, <sup>1</sup>Agustinus Sudi  
<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan,  
Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[Yantisari0806@gmail.com](mailto:Yantisari0806@gmail.com)

### Abstract

This research explores the preservation of the Rambu Tuka' tradition, a ceremonial practice rooted in the wedding customs of the Mamasa community in Sasakan Village, Sumarorong District. As a vital part of the local cultural heritage, Rambu Tuka' embodies the values of mutual cooperation, unity, and respect for elders and social order—values that closely align with the principles of Pancasila. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through field observations, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and documentation analysis. The findings reveal that this tradition is actively maintained by the community despite the pressures of modernization. Moreover, the Rambu Tuka' ceremony serves as an effective medium for civic education by instilling core values in the younger generation through cultural narratives and community involvement. Integrating such indigenous traditions into Citizenship Education fosters.

**Keywords:** Rambu Tuka', Mamasa tradition, Pancasila

### Abstrak

Penelitian ini membahas pelestarian tradisi Rambu Tuka', sebuah prosesi adat pernikahan masyarakat Mamasa di Desa Sasakan, Kecamatan Sumarorong. Tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut selaras dengan butir-butir Pancasila serta bagaimana relevansinya dalam pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rambu Tuka' masih dipertahankan dan menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan contoh konkret dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal.

**Kata kunci:** . Rambu Tuka', Tradisi Mamasa, Pancasila

### Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6203

Received : 2025-06-10 | Received in revised form : 2025-11-07 | Accepted :2025-11-25

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya lokal yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Rambu Tuka' dalam masyarakat Mamasa. Tradisi ini memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi dan mencerminkan identitas serta jati diri suatu komunitas. Tradisi Rambu Tuka' merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat Mamasa yang berkaitan erat dengan siklus kehidupan, khususnya pada momentum pernikahan (Sudi, 2017).

Pelaksanaan prosesi ini sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi seperti Rambu Tuka' menghadapi tantangan besar. Perubahan gaya hidup, pergeseran nilai, dan dominasi budaya luar mengancam kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi penting tidak hanya sebagai bentuk perlindungan terhadap warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan (Sudi, 2018).

Pendidikan kewarganegaraan yang berlandaskan pada kearifan lokal akan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal seperti Rambu Tuka' tidak hanya dikenang, tetapi juga dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia (Rahmat, 2021).

Keberadaan tradisi lokal seperti Rambu Tuka' juga menjadi bentuk perlawanan budaya terhadap homogenisasi budaya global yang kerap mengabaikan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan budaya bangsa dalam menghadapi arus globalisasi (Kleden, 2021).

Selain itu, tradisi Rambu Tuka' dapat memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat, yang merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong dan persatuan. Hal ini menjadikan tradisi adat bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial bagi generasi muda (Nuraini, 2022).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelestarian tradisi Rambu Tuka' dalam prosesi pernikahan di Desa Sasakan, Kecamatan Sumarorong. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (Rahmat, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan prosesi Rambu Tuka', wawancara mendalam dengan tokoh adat, pasangan pengantin, tokoh agama, serta aparat desa yang memahami konteks budaya lokal. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan menelaah arsip, catatan adat, dan literatur yang relevan mengenai budaya Mamasa (Sudi, 2020).

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi narasumber menyampaikan pandangan dan pengalaman secara mendalam dan personal. Observasi dilakukan selama beberapa kali kunjungan pada prosesi pernikahan yang menggunakan adat Rambu Tuka'. Proses dokumentasi mencakup pengumpulan foto, video, serta simbol-simbol adat yang digunakan dalam prosesi (Sudi, 2017).

Validitas data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran lengkap dan mendalam tentang pelestarian tradisi (Al Yakin et al., 2023).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tidak hanya aspek ritual dan simbolik dari tradisi, tetapi juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Sudi, 2018).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Rambu Tuka' di Desa Sasakan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari persiapan acara, pelaksanaan upacara adat, hingga perjamuan bersama. Setiap tahap mengandung makna filosofis yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dalam persiapan, keadilan dalam pembagian tugas, serta penghormatan kepada leluhur dan sesama (Sudi, 2017).

Pelestarian tradisi ini dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat, terutama para tokoh adat dan generasi tua, dalam membimbing generasi muda. Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi, masyarakat masih berusaha mempertahankan esensi budaya ini. Beberapa adaptasi dilakukan, seperti menyederhanakan prosesi agar tidak memberatkan secara ekonomi, namun tetap mempertahankan nilai inti dari tradisi tersebut (Sudi, 2020).

Selain sebagai ajang sosial dan budaya, Rambu Tuka' juga memperlihatkan nilai spiritual yang kuat, di mana masyarakat mempercayai bahwa prosesi ini membawa berkah dan restu dari leluhur terhadap pasangan pengantin. Nilai ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam penghormatan terhadap kekuatan supranatural dan leluhur sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal (Sudi, 2017).

Namun, di tengah arus modernisasi, masyarakat Sasakan tidak menolak perubahan, melainkan melakukan adaptasi agar tradisi tetap relevan. Misalnya, durasi pelaksanaan yang dahulu berlangsung hingga tiga hari kini dipadatkan menjadi satu hari, tanpa mengurangi makna upacara. Beberapa simbol adat juga diganti dengan perlengkapan yang lebih praktis, seperti penggunaan alat musik modern untuk mengiringi tarian adat, namun tetap mempertahankan nyanyian tradisional.

Seorang tokoh adat, *Bapak Landa'*, menjelaskan:

“Anak muda sekarang tidak lagi bisa meninggalkan pekerjaan terlalu lama. Jadi kami ubah sebagian prosesi supaya mereka tetap bisa ikut tanpa meninggalkan makna utama. Yang penting nilai hormat dan kebersamaan tetap ada.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana keseimbangan antara tradisi dan modernitas dijaga melalui negosiasi nilai dan praktik sosial. Tradisi tidak sekadar dipertahankan secara simbolik, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Adaptasi ini juga memperlihatkan penerapan nilai Pancasila, terutama sila keempat (musyawarah) dan sila ketiga (persatuan). Masyarakat secara kolektif menentukan bentuk perubahan melalui kesepakatan bersama, bukan keputusan sepihak. Dengan demikian, proses adaptasi tradisi menjadi wujud demokrasi budaya yang tetap menghargai nilai-nilai kearifan lokal.

Bagi dunia pendidikan, praktik ini dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adanya musyawarah dalam menentukan waktu pelaksanaan dan pembagian tugas menunjukkan penerapan sila keempat, yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Semua unsur masyarakat dilibatkan, mulai dari keluarga, tetua adat, hingga pemuda, sehingga terjadi interaksi yang harmonis dan demokratis (Sudi, 2020).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Rambu Tuka' dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara nyata. Peserta didik dapat memahami nilai kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi melalui pengalaman langsung atau narasi budaya yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Hal ini menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan (Al Yakin et al., 2023).

#### 4. SIMPULAN

Tradisi Rambu Tuka' bukan sekadar prosesi adat, tetapi juga representasi nilai-nilai luhur Pancasila yang

masih hidup di tengah masyarakat. Pelestarian tradisi ini merupakan bentuk nyata dari penghargaan terhadap warisan budaya dan kontribusi nyata dalam pendidikan kewarganegaraan (Sudi, 2018).

Melalui pelestarian tradisi, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang dapat membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab dan cinta tanah air (Rahmat, 2021).

Pengintegrasian tradisi lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara konkret dan aplikatif, sehingga pendidikan dapat lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Nuraini, 2022).

Upaya adaptasi tradisi yang dilakukan masyarakat, seperti menyederhanakan prosesi tanpa menghilangkan makna, menunjukkan dinamika budaya yang hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri (Kleden, 2021).

Dengan demikian, tradisi Rambu Tuka' berperan sebagai sumber belajar budaya sekaligus medium penguatan nilai-nilai kebangsaan yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi ini (Al Yakin et al., 2023).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Yakin, A., Muthmainnah, Ganguli, S., Cardoso, L., & Asrifan, A. (2023). Cybersocialization Through Smart Digital Classroom Management (SDCM) as a Pedagogical Innovation of “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)” Curriculum. In *Digital Learning based Education: Transcending Physical Barriers* (pp. 39–61). Springer Nature Singapore.
- Kleden, I. (2021). *Budaya dan Globalisasi: Tantangan Identitas Lokal di Era Modern*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Nuraini, S. (2022). Ketahanan Budaya Lokal sebagai Benteng Melawan Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 3(1), 45-58.
- Rahmat, H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudi, A. (2017). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 4(3), 89-102.
- Sudi, A. (2018). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 123-135.

Sudi, A. (2020). Demokrasi dan Kearifan Lokal dalam Pemerintahan Desa. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 45-58.